

Research Article

Urgensi Pembaharuan Sufisme Islam (Neo-Sufisme) Perspektif Fazlur Rahman Dalam Wacana Modernitas

Encung¹, Baiq Rida Kartini²

1. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, encung34@gmail.com
2. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan, ridhabaiq03@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 21, 2023 Revised : August, 2023
Accepted : September 20, 2023 Available online : October 21, 2023

How to Cite: Encung, & Baiq Rida Kartini. The Urgency of Renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's Perspective in the Discourse of Modernity. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31–47. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.12>

The Urgency of Renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's Perspective in the Discourse of Modernity

Abstract. Problems between modern life and Sufism concepts that tend to be extreme. is still a hot topic because it is always discussed in various scientific disciplines. To answer this problem, Fazlur Rahman with his concept of Neo-Sufism explains how this concept is understood and the researcher wants to write down how to practice the Sufi lifestyle in the midst of modernity from the perspective of the figure in question. In this study the authors used a qualitative approach which was classified into *library research* using descriptive data analysis. From this method, researchers process and analyze to obtain data. Based on the research results obtained, Fazlur Rahman's Neo-Sufism is an

attempt at socio-moral reconstruction of Muslims or in short the concept of Sufism which is based on three basic principles, namely: Referring to the normativity of the Qur'an and Sunnah, making the Prophet and the salaf *as- Sholihin* as a role model in its application, is principled in the attitude of *tawazun* in Islam (inner religious appreciation that wants to live an active life and be involved in social practice). Fazlur Rahman said that what we need to do at this point in practicing the Sufi lifestyle is to strengthen our faith, in accordance with the principles of the Islamic creed, the same evaluation of worldly life and spiritual life, continuing to participate in political activities, using property according to with moral and social needs and improve morale through dhikr and muroqobah techniques.

Keywords: Neo-Sufism; Fazlur Rahman; Modernity

Abstrak. Permasalahan antara kehidupan modern dengan konsep-konsep tasawuf yang cenderung ekstrem. masih saja menjadi topik yang hangat karena selalu dibahas diberbagai disiplin keilmuan. Untuk menjawab persoalan tersebut, Fazlur Rahman dengan konsep Neo-Sufismenya menjelaskan bagaimana pengertian konsep tersebut dan peneliti ingin menuliskan bagaimana cara mengamalkan pola hidup sufi di tengah arus modernitas perspektif tokoh yang dimaksud. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang digolongkan ke dalam penelitian *library research* dengan menggunakan analisis data deskriptif. Dari metode ini, peneliti mengolah dan menganalisis untuk memperoleh data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ialah Neo-Sufisme Fazlur Rahman merupakan upaya rekonstruksi sosial-moral kaum muslim atau singkatnya konsep tasawuf yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu: Mengacu pada normativitas al-Qur'an dan Sunnah, menjadikan Nabi dan para salaf *as-Sholihin* sebagai panutan dalam aplikasinya, berprinsip pada sikap *tawazun* dalam Islam (penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam praktis sosial). Fazlur Rahman mengatakan, bahwa yang perlu kita lakukan pada saat ini dalam mengamalkan pola hidup sufi adalah dengan memperkuat iman, sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam, penilaian yang sama terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, tetap berpartisipasi dalam kegiatan politik, mempergunakan harta benda sesuai dengan kebutuhan moral dan sosial serta memperbaiki moral melalui teknik dzikir dan muroqobah.

Kata Kunci: Neo-Sufisme; Fazlur Rahman; Modernitas

PENDAHULUAN

Perkembangan Peradaban dari waktu ke waktu tidaklah membutuhkan waktu yang lama, begitu pula perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya dari suatu hal yang kuno atau yang biasa kita kenal dengan istilah klasik ke arah yang lebih maju. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya mengenai cara berpakaian, gaya berbicara, penggunaan elektronik melainkan juga mengenai cara berpikir. Jika zaman dahulu umat Islam memikirkan bagaimana agar kesenangan pribadi yang berupa kepuasan bathin terpenuhi dengan meninggalkan perkara duniawi, maka sekarang umat Islam harus membiasakan diri dengan tuntutan zaman yaitu agar menjadikan dunia sebagai sarana untuk memenuhi kepuasan bathin tersebut. Proses pergeseran zaman, sikap, cara berpikir serta cara bertindak yang sesuai dengan tuntutan zaman inilah yang kemudian dikenal dengan istilah modern (*Arti kata modern - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, 2023*).

Modernitas ini di satu sisi mendatangkan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia dikarenakan adanya teknologisasi, sementara disisi lain modernitas juga menimbulkan krisis hidup, kehampaan spiritual, bergeser dan tersingkirnya peranan agama dalam kehidupan manusia sehingga manusia lebih cenderung bersikap materialistik, Hedonistik, individualistik, rasionalistik dan formalistik yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan cara pandang manusia (Afidah, 2021).

Dengan realitas yang ada, maka sudah seharusnya manusia bisa menyikapi dan memposisikan diri sebagai makhluk Tuhan, yaitu selain harus mengikuti perkembangan zaman juga memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Karena pada dasarnya manusia memang sulit atau bahkan tidak bisa membenci dan menjauhi kehidupan dunia yang berubah-ubah ini, dan justru harus ikut serta mengambil peran aktif di dalamnya agar tidak tertindas atau terpedaya di kemudian hari. Banyak dari para ahli yang menyebutkan tentang sisi negatif dari modernitas tersebut. Diantaranya, Seyyed Hossein Nasr mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Tri Astutik bahwa modernitas merupakan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat universal yang tidak teratur dan saling bertentangan antara nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang baru (Haryati, 2011). Pada masa ini, manusia modern terombang-ambing oleh dua buah kekuatan. Di satu sisi kekuatan tradisi Islam, sedangkan di sisi lain merupakan kekuatan sekularisasi dan modernisasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan juga oleh beberapa tokoh, seperti Max Weber, Peter L. Berger, Jurgen Habermas dan Steve Bruce bahwa meluasnya modernisasi merupakan salah satu penyebab dari menurunnya praktik-praktik agama tradisional sehingga ruang lingkup agama terbatas pada private atau urusan masing-masing individu (Maulida, 2018). Oleh karena itulah manusia membutuhkan sebuah jalan spiritual sebagai solusi untuk menengahi masalah modernitas, salah satunya dengan bertasawuf.

Akan tetapi, salah satu konsep tasawuf sendiri, yakni konsep zuhud memiliki masalah terhadap kemajuan spiritualitas manusia dalam menyelesaikan masalah kemodernan (Handayani, 2019). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali bahwa zuhud merupakan maqam untuk menempuh jalan akhirat, tidak tertarik dengan sifat duniawi dan keluar dari pergaulan masyarakat sehingga hanya tertarik pada kepentingan akhirat (Imam al-Ghazali, 2001). Abu al-Qasim al-Junayd dan Imam al-Qushayri, sama-sama merumuskan bahwa konsep zuhud merupakan meninggalkan, tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia atau mengosongkan tangan dan hati dari rasa memiliki (Hafiun, 2017). Selain itu, gagasan pembaharuan tersebut juga tidak lantas langsung diamini oleh seluruh elemen dari komunitas Muslim dewasa ini. Karena terdapat beberapa kelompok militan Islam justru anti perubahan dan menganggap haram dilakukannya pembaharuan terutama dalam konteks historisitas Islam (Encung, 2012).

Namun, sudah seharusnya manusia selalu mengingat bahwa ia tidak akan bisa hidup selalu dalam suasana masa lampau, hal itu merupakan suatu perkara yang tidak rasional lagi setara dengan "memutar jarum jam kembali" (A. Jainuri & A. Mughni, 1982). Juga sangat Perlu untuk disadari di sini bahwasanya al-Qur'an adalah kitab suci yang mau membuka diri dari adanya ragam penafsiran dan menerima konsep pembaharuan yang datang. Selain itu, hal tersebut juga karena adanya pertentangan antara tasawuf klasik dan tasawuf modern yang sempat membuat terjadinya ketegangan dan polemik dengan sikap saling menuduh bahwa lawannya adalah penyeleweng dari agama atau penghayatan keagamaan yang tidak sempurna. Maka dari masing-masing, lalu timbul cabang ilmu keislaman yang berbeda dari yang lain, bahkan dalam beberapa hal tidak jarang bertentangan, seolah-olah hendak berebut sumber legitimasi dari al-Qur'an. Maka sebagaimana orientasi keagamaan yang esoteris yang bertumpu kepada masalah-masalah kehukuman itu mengklaim sebagai paham keagamaan (fiqih) dan jalan kebenaran (syari'ah), orientasi keagamaan esoteris yang bertumpu pada masalah pengalaman dan kesadaran ruhani itu juga mengklaim diri sebagai pengetahuan keagamaan (ma'rifah) dan jalan menuju kebahagiaan (thariqoh) (Abidin, 2008).

Oleh karena itu, dalam menghadapi realitas kehidupan modern ini, manusia membutuhkan jalan untuk tetap bisa mengamalkan pola hidup sufi dan meningkatkan spiritualitasnya yang sesuai dengan kondisi zaman, misalnya menggunakan konsep "Neo-Sufisme" yang diperkenalkan pertama kali oleh Fazlur Rahman (Rif'i & Mud'is, 2010). Sehingga bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat karena gagasan tasawuf yang di usung oleh Fazlur Rahman ini bersifat akomodatif terhadap persoalan-persoalan modern. Rahman tidak memihak melainkan ingin memberikan solusi untuk mengkompromikan antara dua aliran, yakni menghargai pemikiran tasawuf klasik dengan berbagai macam pengalaman ritualnya dan di sisi lain mendukung usaha-usaha tasawuf modern untuk terlibat dalam dunia praktis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perkataan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Samsu, 2022). Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kepustakaan (library research), yaitu metode yang menggunakan cara dengan riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah, jurnal ataupun literatur lainnya yang bersifat pustaka, terutama yang ada kaitannya dengan memperoleh data.

Sementara itu proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable dari catatan, transkrip, buku, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Dalam penulisan artikel jurnal ini penelitian akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder.

Sumber data primer berupa buku karangan Fazlur Rahman "Islam", sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan pemikiran Fazlur Rahman.

Sebagai langkah tindak lanjut dari proses pengumpulan data, kemudian data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hal semikian dilakukan melalui analisis terhadap isi content analysis naskah-naskah yang berkaitan dengan penelitian dan menghimpun data-data yang berhubungan dengan tema penelitian baik berupa buku-buku, jurnal, artikel maupun jurnal (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian dari Pakistan dan meninggal pada usianya yang ke-69 tahun bertepatan pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago karena penyakit diabetes yang kronis dan serangan jantung sehingga ia harus di operasi. Operasi tersebut berhasil setidaknya untuk beberapa minggu hingga ajal menjemputnya (Makkarateng, 2019).

Fazlur Rahman dilahirkan dari keluarga kurang mampu yang taat pada agama. Ia di besarkan dalam mazhab Hanafi yang merupakan mazhab berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi cara berfikirnya lebih rasional. Oleh karena itulah kemudian tidak dapat dipungkiri bahwa Rahman menjadi seorang dengan pemikiran yang bebas dan rasional meskipun mendasarkan pemikirannya pada al-Qur'an dan Sunnah (Ahmadi, 2017).

Ayah Fazlur Rahman bernama Maulana Sahab al-Din, seorang ulama' tradisional terkenal yang merupakan alumni dari sekolah menengah terkemuka di India, Darul Ulum Deoband. Meskipun demikian ayah Rahman tidak seperti pemikir tradisional lainnya yang menolak pemikiran modern, bahkan ayahnya berkeyakinan bahwa islam harus memandang modernitas sebagai tantangan yang perlu disikapi dan dihadapi bukannya dihindari (Prayitno & Qodat, 2019).

Semasa kecil, Fazlur Rahman sering diberikan pelajaran pendidikan oleh ayahnya sehingga selalu menyebut ayahnya dalam banyak tulisan, bahkan Fazlur Rahman telah menghafal al-Qur'an 30 juz pada usianya yang ke-10 tahun. Kendatipun kecenderungan keluarga masih pada bentuk masyarakat tradisional, namun pola perilaku keluarga sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Ayahnya sangat menghargai pendidikan sistem modern. Sehingga dorongan keluarganya itulah yang banyak mempengaruhi pemikiran Fazlur Rahman di kemudian hari (Mawardi, 2010).

Sebagaimana lazimnya masyarakat muslim pada saat itu, selain menerima pelajaran dari ayahnya, Fazlur Rahman juga mempelajari ilmuilmu secara formal di madrasah. Pada usianya yang ke-14 tahun atau sekitar tahun 1933 Fazlur Rahman di bawa ke Lahore yaitu tempat tinggal leluhurnya dan memasuki sekolah modern.

Sekolah atau madrasah ini di dirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada tahun 1867 (Hidayatullah, 2000).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Rahman melanjutkan pendidikan dengan mengambil bahasa Arab sebagai titik fokusnya. Pada tahun 1940, Rahman menyelesaikan pendidikan akademiknya dengan gelar *Bachelor of Art* (BA) dalam bidang bahasa Arab pada Punjab University Lahore. Dua tahun kemudian, Rahman berhasil menyelesaikan studinya di Universitas yang sama dengan gelar Master dalam bahasa Arab (Hamsah & Nurchamidah, 2019). Pada usia 27 tahun yang bertepatan pada tahun 1946 Fazlur Rahman berangkat untuk melanjutkan studi doctoral di Universitas Oxford Inggris (Purwaningsih, 2019). Pada tahun 1950, Rahman berhasil meraih gelar doktornya dalam bidang filsafat dari Universitas tersebut dengan disertasi tentang pemikiran Ibnu Sina dengan judul yang diterbitkan *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University Press, 1952), di bawah pengawasan Profesor Simon Van Den Berg dan H.A.R. Gibb. Distertasi tersebut merupakan terjemah kritikan pada bagian dari kitab *An-Najit*, milik filosof muslim ternama abad ke-7 (Senduka, 2017).

Setelah meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari Oxford University pada tahun 1950, Rahman tidak langsung pulang ke negerinya Pakistan, yang waktu itu baru merasakan merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India. Rahman khawatir akan kenyataan dan kondisi masyarakat negerinya yang masih agak sulit menerima seorang sarjana keislaman yang terdidik di Barat. Oleh karena itu, setelah selesai dari Oxford, Rahman memilih untuk mengajar di dua Universitas terkemuka di Eropa, yaitu Durham University Inggris (1951-1958) dengan mengajar bahasa Persia dan Filsafat dan Institut of Islamic Studies Mc Gill University di Kanada (1958-1961) dimana dia menjabat sebagai Associate Professor Of Philosophy (Fahmi, 2014).

Dikarenakan kecerdasan dan semakin masyhurnya, Fazlur Rahman berhasil menarik perhatian pemerintah Pakistan sehingga pada tahun 1960-an Rahman kembali ke Pakistan untuk memenuhi undangan Presiden Ayyub Khan agar menjadi guru besar tamu (*Visiting Profesor*) di lembaga Riset Islam Pakistan dan selanjutnya menjadi Direktur lembaga tersebut pada tahun 1962 hingga 1969. Selain itu, pada tahun 1964, Rahman di tunjuk sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan (*Advisory Council of Islamic Ideology*) (Mustafa, 2018).

Namun, perjalanan intelektual Rahman di Negara kelahirannya tidak berjalan mulus, dikarenakan pemikirannya yang modern di tentang keras oleh para ulama' tradisional-fundamentalis, karena menurut tradisi, jabatan direktur di Institut of Islamic Research adalah hak privillage eksklusif seorang ulama' yang pernah mengenyam pendidikan tradisional, di samping gagasan-gagasan pembaharuan yang dikemukakan Rahman tampak tidak "umum". Sehingga pada tahun 1969, Rahman melepas jabatannya sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi

Pemerintah Pakistan setelah beberapa saat sebelumnya ia melepas jabatan selaku Direktur Lembaga Riset Islam (Mustafa, 2018).

Setelah melepaskan jabatannya di Pakistan, Fazlur Rahman beserta keluarganya hijrah ke Barat. Ketika itu, Fazlur Rahman mendapat tawaran sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat. Berselang satu tahun, Rahman di angkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago pada *Departement of Near Eastern Languages and Civilization University of Chicago* dan mengkomunikasikan gagasan-gagasannya disana baik lewat lisan maupun tulisan. Rahman menghabiskan sebagian besar waktunya di perpustakaan pribadinya yang berada di basement rumahnya di Naperville, kurang lebih 70 km dari University of Chicago sampai akhir tahun memanggilnya pulang (Purwaningsih, 2019).

Tinjauan Umum Tentang Neo-Sufisme

1. Pengertian Neo-Sufisme

Istilah Neo-Sufisme terdiri dari dua suku kata, yaitu neo dan sufisme. Neo berarti sesuatu yang baru atau yang di perbaharui. Sedangkan sufisme berarti nama umum bagi berbagai aliran sufi dalam agama Islam (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*). Neo-sufisme juga memiliki arti sebagai istilah baru dari kebangkitan kembali tasawuf di dunia Islam. menurut Fazlur Rahman selaku pencetus istilah ini dalam bukunya "Islam", Neo-Sufisme adalah Reformed Sufism, sufisme yang telah di perbaharui di mana ciri dan kandungan asketik serta metafisisnya sudah di ganti dengan kandungan dari dalil-dalil Islam ortodoks (Rahman, 2010). Metode tasawuf ini menekankan dalam memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf. Gagasan dari neo-sufisme yaitu sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Neo-sufisme tidak menolak epistemologi *kasyf* sebagai derajat proses-proses yang bersifat intelektual dan mempergunakan seluruh terminologi sufi yang esensial serta mencoba memasukkan ke dalam sufisme makna moral serta etos sosial (Rahman, 2010).

Mereka menerima *kasyf* (pengalaman penyingkapan kebenaran Ilahi) kaum sufi, tetapi menolak klaim mereka seolah-olah tidak dapat salah (*ma'shum*) dengan menekankan bahwa kehandalan *kasyf* adalah sebanding dengan kebersihan moral dari kalbu yang sesungguhnya mempunyai tingkat-tingkat yang tak terhingga. Nurcholish Majid mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Munirul Abidin bahwa Ibn Thaimiyyah dan Ibn Qoyyim mengaku pernah mengalami *kasyf* sendiri. Namun terjadinya *kasyf* dibawa kepada tingkat proses intelektual yang sehat (Abidin, 2008).

2. Latar Belakang Munculnya Neo-Sufisme

Adapun latar belakang munculnya Neo-Sufisme, diantaranya adalah:

- a. Adanya anggapan bahwa para sufi tidak peduli sama sekali dengan lingkungan, anak, istri, tidak mau berumah tangga dan sebagainya. Anggapan ini tentu bertentangan dengan eksistensi Nabi dalam berbagai aspek kehidupan, selain sebagai Nabi beliau juga seorang ayah, suami, panglima perang, kepala Negara dan lain-lain. Para sufi dinilai menampilkan corak kehidupan yang tidak seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani atau duniawi dan ukhrawi (Rostitawati, 2018).
- b. Adanya anggapan bahwa para sufi memiliki derajat *khawas* (elit/khusus) sedangkan selainnya berada pada derajat *awwam* (umum). Pengetahuannya lebih tinggi dari pengetahuan yang lainnya, cintanya lebih tinggi dari cinta mereka. Kalim ini tidak diterima seutuhnya oleh ulama' lainnya. Sebab derajat tertinggi bagi mereka adalah corak kehidupan yang seimbang seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah (Rostitawati, 2018).
- c. Adanya anggapan bahwa *ittihad* oleh Abu Yazid al-Busthami dan *Hulul* oleh Abu Mansur al-Hallaj, dinilai oleh kalangan ulama' tidak logis atau mustahil terjadi dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kritik dan reaksi yang ditujukan kepada para sufi ini mencapai puncaknya pada abad ke-3 Hijriah. Sejumlah sufi yang hidup di abad ini dicap sebagai *zindiq* (kafir) (Rostitawati, 2018).

3. Karakteristik Neo-Sufisme

Adapun karakter dasar Neo-Sufisme Berdasarkan pada komentar para ahli dalam bidang tasawuf, sebagai berikut: Menolak terhadap praktek tawawuf yang ekstrim dan ekstatis, seperti ritual dzikir yang diiringi tarian dan musik, atau praktek dzikir yang heboh dan tidak terkendali. Dengan demikian, neo-sufisme memiliki kesan menyederhanakan berbagai metode dan akspreasi yang dilakukan sesuai dengan konsep syari'ah. Kemudian, menolak pemujaan yang berlebih terhadap para wali-sufi dan kuburannya, atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Fenomena ini didasari fanatisme berlebihan, yang mengakibatkan runtuhnya iman dan menghancurkan basis tauhidullah. Hal ini bisa dilihat jelas yang terjadi di Saudi Arabia sebelum munculnya gerakan Wahabi abad ke-18. Pola sikap ini banyak diilhami oleh Ibn Taimiyyah. Selanjutnya juga menolak ajaran *wahdah al-wujud*. Pemahaman ini cukup kontroversial dengan pemahaman orang awam dan ulama fiqh. Dalam neo-sufisme, konsep ini lebih dipahami sebagai kerangka transendensi Tuhan, sehingga tetap sebagai Tuhan yang Khaliq atau Pencipta (Otoman, 2013).

Dalam hal ini, Neo-Sufisme juga menolak terhadap fanatisme murid kepada sang guru atau mursyid. Dalam tasawuf lama, terdapat pandangan bahwa hanya dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap guru, sang murid akan mencapai kemajuan spiritual atau maqam tertinggi, hal ini sudah menjadi kepercayaan yang mengakar. Dalam neo-sufisme, murid tidak harus memenuhi perintah dan ajaran sang guru, jika jelas-jelas bertentangan dengan syariat, bahkan murid berhak dan harus melawannya. Dengan demikian, dalam neo-sufisme, hubungan guru dan

murid berlandaskan pada komitmen sosial-moral akhlak, yang harus memiliki kesesuaian dengan al-Qur'an dan al-Sunnah (Otoman, 2013).

Dalam dimensi neo-sufisme, yang diposisikan sebagai syekh tarekat adalah langsung Rasulullah, dan bukan para awliya atau pendiripendiri tarekat. Dengan demikian, neo-sufisme hendak menempatkan Rasulullah sebagai pendiri tarekat, yang kemudian dijadikan sebagai teladan dalam kegiatan berfikir, berdzikir, dan suri tauladan dalam hal apapun. Menciptakan organisasi massa yang terstruktur dan tersentralisasi secara cukup hierarkis dibawah otoritas pendiri tarekat dan para khalifah, namun masih berorientasi komunal atau sosial. Maka neo-sufisme mempelajari tasawuf berarti melakukan inisiasi atau masuk dalam organisasi massa. Neo-sufisme lebih Menitik beratkan khusus pada kajian hadist atau sunnah yang betul-betul shahih, terutama tema terkait dengan memberi pengaruh pada rekonstruksi sosial-moral masyarakat, dari pada hanya ketetapan hukum fikih. Ia juga menolak *taqlid* dan penegasan hak individu muslim dalam melakukan ijtihad. Maka neo-sufisme berupaya mendorong orang muslim untuk mempunyai kapasitas keilmuan dan kemampuan berijtihad, dari pada sekedar taklid pada ulama tanpa *reserve* (Sakdullah, 2020).

Seorang dengan faham ini kemudian harus bersedia berpolitik dan heroik patriotisme militerian untuk membela Islam. Jika tasawuf lama cenderung _uzlah dalam menghadapi realita sosial yang tidak baik dalam pertumbuhan keislaman, maka beda halnya dengan neo-sufisme, yang dengan karakter aktifisnya, siap menghadapi tantangan dan memberikan respos perubahan konstruktif dan positif melawan ekspansi imperialisme Barat, terutama pada abad ke-18 (Otoman, 2013).

Pemikiran Fazlur Rahman

1. Konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman

Dalam wacana kesufian Fazlur Rahman disebut sebagai penggagas pertama yang mengenalkan istilah Neo-Sufisme dalam bukunya "Islam". menurut Rahman Neo-Sufisme adalah sufisme yang telah diperbaharui "*Reformed Sufism*" dimana ciri dan kandungan asketik serta metafisisnya sudah diganti dengan kandungan dari dalil-dalil ortodoksi Islam. gagasan dari neo-sufisme yaitu sufisme yang cenderung untuk menimbulkan aktivisme sosial dan menanamkan kembali sikap positif terhadap dunia. Neo-Sufisme tidak menolak epistemology *kasf* sebagai derajat proses yang bersifat intelektual dan mempergunakan seluruh termonologi sufi yang esensial serta mencoba memasukkan ke dalam sufisme makna moral serta etos social (Rahman, 2010). Maka dengan demikian neo-sufisme Fazlur Rahman dengan kerangka *Back to Qur'an and Sunnah* akan melahirkan kehidupan sufistik di masa sekarang sesuai dengan tantangan zaman yang semakin berkembang. Meskipun Fazlur Rahman menjadi kontroversial dan dalam sejaranya sempat diusir dari Negara kelahirannya, namun hal tersebut bukanlah kendala dalam kehadiran konsep-konsep pembaharuannya (Bakri, 2021). Neo-sufisme yang di gagas Fazlur Rahman

dapat dikategorikan sebagai tasawuf Salafi, sebuah model tasawuf yang secara epistemologis berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, menjadikan para Nabi dan *Salaf as-Shalihin* sebagai panutan dalam aplikasinya (Rahman, 2010) yang tidak berlebihan dalam menjalankan proses spiritualisasi ketuhanannya dengan menghilangkan unsur mistik-metafisik dan asketik dalam tasawuf serta unsur-unsur hertodoks asing lainnya kemudian digantikan dengan doktrindoktrin bernuansa salaf yang qur'anik normatif namun tidak *elitis-eksklusif*. Doktrin dimaksudkan untuk menjadikan tasawuf mampu berperan dalam konteks kemasyarakatan manusia modern saat ini (Otoman, 2013). Hal ini dilakukan karena berbagai anomali atau problem yang berkembang pada tasawuf waktu itu, harus di perbaharui agar tasawuf sebagai bagian dari keislaman dapat memberikan kontribusi positif-konstruktif terhadap kehidupan masyarakat muslim dalam berbagai bidang kehidupannya (Rif'i & Mud'is, 2010).

Menurut Ibnu Taimiyyah terdapat dua hal yang menjadi inti pemikirannya tentang sufisme yang kemudian memotivasi Fazlur Rahman dalam memunculkan istilah neo-sufisme. *Pertama*, tentang keabsahan tasawuf sebagai jalan menempuh kebenaran (sufisme), menurutnya tidak selamanya metode tasawuf dapat mengantarkan pada kebenaran, mustahil manusia bisa mengetahui kebenaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh Allah, bahkan *ma'rifat* sesuatu yang sering disebut-sebut sebagai tujuan akhir kegiatan tasawuf, juga tidak dapat mengantarkan kepada kebenaran. *Kedua*, tentang praktek tasawuf (Tarekat), ia mengakui bahwa wali mempunyai karamah, tetapi hal tersebut tidak menjamin orang tersebut *ma'shum* dari kesalahan dan tidak terbebas dari syari'ah. Baginya karamah tidak lebih *afdhal* dari istiqomah. Ia menentang praktek memintaminta dikubur Nabi atau orang-orang shaleh. Sebab hal tersebut tidak sejalan dengan konsep ibadah, dimana seharusnya orang yang memerlukan pertolongan kepada Allah dengan cara langsung berdo'a kepadanya tanpa perantara siapapun juga.

Konsep Neo-Sufisme Rahman sesungguhnya menghendaki agar umat Islam mampu melakukan tawazun (penyeimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia. Umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial (Otoman, 2013).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Qasas ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia..."

Neo-Sufisme mengalihkan pusat pengamatan kepada pembinaan semula sosio-moral masyarakat Muslim, sedangkan sufisme terdahulu didapati lebih bersifat individu dan hampir tidak melibatkan diri dalam hal-hal kemasyarakatan. Oleh karena itu, karakter keseluruhan NeoSufisme adalah "puritanis dan aktivis". Tokoh-tokoh atau kumpulan yang paling berperan dalam reformasi sufisme ini juga

merupakan tokoh paling bertanggungjawab dalam kristalisasi kebangkitan neo-sufisme. Menurut Fazlur Rahman, kumpulan tersebut adalah kumpulan *Ahl al-Hadits* (Rahman, 2010). Mereka ini mencoba untuk menyesuaikan sebanyak mungkin warisan kaum sufi yang dapat diharmonikan dengan Islam ortodoks, terutama motif moral sufisme melalui teknik zikir, *muraqabah*, atau mendekati diri kepada Allah SWT.

Telaah metodologis Neo-Sufisme Fazlur Rahman di atas, membawa kita pada visi baru tentang tasawuf sebagai produk sejarah masa lalu yang bermakna ganda. *Pertama* adalah mengembalikannya pada bentuk keberagaman masa Rasulullah namun dengan tetap menerima peranan tasawuf dalam mendekati Tuhan. Makna yang *kedua* adalah mengembangkan potensi tasawuf untuk menawarkan pemecahan praktis masalah kemanusiaan abad modern dengan memanfaatkan pengalaman intuitif. Dalam hal ini tasawuf didudukkan sebagai proses peningkatan kualitas keberagaman (Otoman, 2013).

Menurut Fazlur Rahman metode tasawuf baru ini menekankan dan memperbaharui faktor moral asli dan kontrol diri yang puritan dalam tasawuf dan menyisihkan ciri-ciri ekstremis (berlebihan) dalam tasawuf populer yang dipandang sebagai ortodoks Sufism (menyimpang). Dengan demikian, pusat perhatian Neo-Sufisme adalah upaya rekonstruksi sosialmoral kaum muslim atau singkatnya konsep tasawuf yang berdasarkan pada tiga prinsip dasar, yaitu:

- a. Mengacu pada normativitas al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Menjadikan Nabi dan para *salaf as-Sholihin* sebagai panutan dalam aplikasinya.
- c. Berprinsip pada sikap tawazun dalam Islam (penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam praktis sosial) (Rahman, 2010).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa Neo-Sufisme berupaya untuk kembali pada nilai-nilai Islam yang utuh (*kaffah*) yaitu kehidupan yang seimbang dalam segala aspek kehidupan dan dalam segala segi ekspresi kemanusiaan.

2. Cara Mengamalkan Pola Hidup Sufi Di Tengah Arus Modernitas Perspektif Fazlur Rahman

Unsur dasar yang harus diperhatikan dalam mengaktualisasikan gagasan Neo-Sufisme dalam konteks kekinian adalah sifat kehidupan manusia yang senantiasa berubah-ubah. Artinya, konteks kehidupan tasawuf di abad lalu berbeda dengan konteks kekinian. Karena manusia adalah realitas yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, perubahan masa kini harus disikapi dengan pola yang baru pula. Tasawuf harus dengan memperhatikan bahwa masalah kemanusiaan dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari keberagaman para sufi. Tujuan yang dapat dicapai tetap sama yaitu ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan intuitif kemudian dileburkan bukan hanya untuk individu melainkan juga untuk dan dalam bentuk keshalihan sosial (Otoman, 2013).

Untuk betul-betul membumikan tasawuf (nilai-nilai spiritual Islam) di era modernitas atau dalam rangka mensosialkan tasawuf untuk mengatasi masalah moral yang ada saat ini, diperlukan adanya pemahaman baru terhadap term-term tasawuf yang selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang kalangan muslim, yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi stagnan (statis). Fazlur Rahman mengatakan bahwa tidak dapat diragukan lagi bahwa pada dasarnya, sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini adalah mengambil unsur-unsur yang diperlukan tersebut memisahkannya dari serpihan-serpihan yang bersifat emosional dan sosiologikal serta mengintegrasikan unsur-unsur tersebut ke dalam suatu tatanan Islam yang seragam dan integral (Rahman, 1984).

Puncak pengamalan intuitif yang diburu oleh para sufi dan perkumpulan tarekat, harus tetap dalam kesadaran bahwa pengalaman *fana'* dan *baqa'* yang menjadi peluangnya tidak berlangsung selamanya, tetapi kotemporer. Jika hal ini dipahami sebagai pengalaman yang berlangsung kontinu, hal tersebut akan mematikan fungsi tubuh untuk melakukan kewajiban agama. Lebih dari itu, puncak pengalaman yang diburu itu adalah ahwal yang diperoleh sufi bukan atas dasar karyanya, melainkan semata-mata anugerah dari Allah Swt. Tahap kesadaran sufi pada *fana'* dan *baqa'* tidak selamanya harus berakhir pada penghayatan "diri" Tuhan. Selaras dengan Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul dikutip oleh Drs.A.Bachrun Rif'i yang berpendapat bahwa *fana'* adalah tahap pengalaman sufi ketika Tuhan menguasai dan meliputinya sehingga kesadaran diri yang terbatas itu lebur dalam keberadaan-Nya. Akan tetapi, dalam pengalaman ini sufi masih memiliki kesadaran akan kedudukannya di hadapan Tuhan dan dunia sekitarnya. Pemenuhan kewajiban kepada Tuhan tidak melupakan kewajibannya terhadap dunia. Dengan demikian menyadarkan manusia akan potensi tasawuf untuk memiliki penghayatan yang utuh, keberadaan Tuhan dan menghayati pelaksanaan petunjuknya di dunia termasuk menghayati manusia. Sebagai suatu kesadaran, pengalaman sufi masih memiliki potensi aktif terhadap dunia di sekitarnya. Setiap kesadaran manusia sesungguhnya memiliki dua sisi, yaitu aktif dan pasif, sisi aktifnya berkaitan dengan bentuk kegiatannya dalam kehidupan sosial (Rif'i & Mud'is, 2010).

Bahkan lebih dari itu, tingkat pengalaman tasawuf yang dimiliki akan merupakan kunci kualitas perilakunya sebagai aktualisasi dari sisi aktif tersebut. Dengan demikian, tampilan empiris seorang Neo-Sufisme menuju kedekatan dengan Allah Swt dapat dilakukan di tengah-tengah kesibukan dunia modern. Ia adalah seorang mukmin sekaligus seorang wiraswasta, birokrat, teknolog, banker atau bahkan seorang akuntan yang senantiasa menjadikan "tuts" komputer sebagai "tasbih" pemujaan asma Allah (Otoman, 2013)

Atas dasar persepsi bahwa zahid tidak berbeda dengan sufi, ia dapat melakukan *riyadhah* (latihan rohani) dalam konteks kesibukannya sebagai orang

modern. Kelebihan dari praktik ini adalah masing-masing individu mencapai peningkatan spiritual sehingga memperoleh ketenangan hidup, kedamaian dan kebahagiaan di sisi Allah Swt, tidak perlu stres karena sikap zahid-nya akan senantiasa membentuk kalbunya untuk tidak terikat dengan dunia, tidak perlu lupa diri menumpuk kekayaan karena sadar bahwa tujuan utamanya adalah memperoleh pengalaman *fana'* dan *baqa'* di sisi-Nya. Sufi jenis ini mungkin sekali seorang jutawan namun kenyataannya itu tidak menjerat hatinya untuk tetap berupaya mencari kedekatan dengan Allah Swt yang sebenarnya menjadi tujuan dirinya (Rif'i & Mud'is, 2010).

Profil pengamal Neo-Sufisme tersebut di atas, tidak semata-mata berakhir pada keshalihan individual melainkan berupaya untuk membangun keshalihan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya bermaksud memburu surga bagi dirinya sendiri dengan keterasingan, melainkan justru membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan sosial (Otoman, 2013)

Dengan adanya bantuan tasawuf, maka ilmu pengetahuan satu dengan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti, sikap batin dan kehalusan budi yang tajam ini, akan selalu mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama (Sakdullah, 2020).

Sikap materialistik dan hedonistik yang merajalela dalam kehidupan modern ini dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud (asketisme). Dalam Islam, konsep asketisme ini mempunyai pengertian khusus. Ia bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menyerukan kepada kaum Muslimin untuk mengorbankan kesenangan dan harta benda "di atas jalan Allah" atau untuk yang positif, (Rahman, 1984) tetapi merupakan hikmah yang membuat penganutnya mempunyai visi khusus terhadap jalan kehidupan, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hati mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya (Hafiun, 2017).

Selanjutnya, ajaran *Uzlah* yang terdapat dalam tasawuf, yaitu usaha mengasingkan diri dari terperangkap oleh tipu daya keduniawiaan, dapat pula digunakan untuk membekali manusia modern agar tidak menjadi sekruft dari mesin kehidupannya, yang tidak tahu lagi arahnya mau dibawa ke mana. Tasawuf dengan konsep *'uzlah*-nya, berusaha membebaskan manusia dari perangkap-perangkap kehidupan yang memperbudaknya. Ini tidak berarti seseorang harus jadi pertapa, ia tetap terlibat dalam berbagai kehidupan, tetapi tetap mengendalikan aktifitasnya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, dan bukan sebaliknya, larut dalam pengaruh keduniaan (Rohimah, 2021).

Fenomena yang sama dari neo-sufisme yang diartikan pada garisgaris ortodoks dan ditafsirkan dalam artian aktivis, yakni *thariqoh* Sanusi di Afrika Utara. Gerakan ini melarang pengikut-pengikutnya dari cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda duniawi demi kepentingan kesejahteraan moral dan sosial di dunia ini.

Sedangkan di bidang politik, tugas yang dihadapi kaum muslimin setelah melakukan penilaian yang jujur atas sejarah mereka, adalah merumuskan kembali kandungan ortodoks masalah ini dan menciptakan lembaga-lembaga yang memadai untuk memastikan: solidaritas dan stabilitas masyarakat dan Negara juga partisipasi yang aktif, positif dan bertanggung jawab oleh masyarakat dalam masalah-masalah pemerintahan dan Negara (Rahman, 2010).

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dalam kajian epistemologi tasawuf, terdapat dua dimensi yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu dimensi esoterik, dan dimensi eksoterik. Dimensi esoterik berasal dari intuisi atau batin. Adapun dimensi eksoterik merupakan aspek eksternal dari dimensi esoterik. Dari kedua dimensi yang saling berlawanan tersebut, terdapat satu dimensi yang menjadi daya tarik di era modern seperti saat ini, khususnya bagi para pegiat tasawuf, yaitu dimensi neo-esoterik. Neo-esoterik adalah sikap menekankan aktifisme salafi atau kembali pada al-Qur'an dan hadits, serta kembali menanamkan sikap positif terhadap dunia (Sakdullah, 2020).

Fazlur Rahman dan kumpulan ahli hadits mencoba untuk menyesuaikan sebanyak mungkin warisan kaum sufi yang dapat diharmonikan dengan Islam ortodoks, terutama motif moral sufisme melalui teknik *dzikir* dan *muroqobah* atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berdasarkan hal tersebut, didapati bahwa tujuan neo-sufisme cenderung pada penekanan yang lebih intensif dalam memperkuat iman, sesuai dengan prinsip-prinsip akidah Islam dan penilaian yang sama terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi (Rahman, 2010).

Menjalani hidup sufi bukan baerarti meninggalkan dunia melainkan meletakkan nilai yang tinggi pada dunia dan memandang dunia sebagai media untuk meraih spiritualitas sempurna dengan konstruksi paham tasawuf baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa konsep Neo-Sufisme yang digagas oleh Fazlur Rahman dikategorikan sebagai tasawuf salafi, sebuah model tasawuf yang secara epistemologis berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, menjadikan para Nabi dan *Salaf as-Shalihin* sebagai panutan dalam aplikasinya yang mampu melakukan *tawazun* (penyeimbangan) antara pemenuhan kepentingan akhirat dan kepentingan dunia. Umat Islam harus mampu memformulasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Fazlur Rahman mengatakan, bahwa yang perlu kita lakukan pada saat sekarang ini dalam mengamalkan pola hidup sufi adalah dengan memperkuat iman, sesuai

dengan prinsip-prinsip akidah Islam, penilaian yang sama terhadap kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, tetap berpartisipasi dalam kegiatan politik, mempergunakan harta benda sesuai dengan kebutuhan moral dan sosial serta memperbaiki moral melalui teknik *dzikir* dan *muroqobah* atau mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian para sufi tetap bisa untuk mengamalkan pola hidup sufi di tengah arus modernitas dengan *riyadhah* seperti *zuhud* dan *'Uzlah* namun dengan pengertian yang berbeda sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian tentunya masih jauh dari kata sempurna. Hasil dari penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam segi pemaparan yang kurang rinci maupun kekeliruan bahkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya sehingga memungkinkan untuk dikaji lebih dalam lagi bagi para peneliti selanjutnya guna menambah khazanah keilmuan dan pemikiran Islam di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jainuri, & A. Mughni, S. (1982). *Islam Dan Modernisme* (Terjemahan). Usaha Nasional.
- Abidin, M. (2008). *Pandangan Neo Sufisme Nurcholish Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern Di Indonesia)*. Ulul Albab, Vol. 9 No. 1.
- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan. *Hikmah: Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.29313/Hikmah.V1i1.7649>
- Ahmadi, A. (2017). Hermeneutika Al-Qur'an; Kajian Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Hermeneutika Al-Qur'an. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.28944/El-Waroqoh.V1i1.137>
- Bakri, M. (2021). Neo-Shufisme Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern. Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Encung, E. (2012). Tradisi Dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), Article 1.
- Fahmi, M. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 2(2), Article 2.
- FAUZAN, I. (2019) "THE THINKING OF CONTEMPORARY ISSUES IN ISLAMIC WORLD (PEMIKIRAN ISU-ISU KONTEMPORER DALAM DUNIA KEISLAMAN)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(1), pp. 35–47. doi: 10.31943/afkar_journal.v3i1.42.

- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), Article 1.
- Hamsah, M., & Nurchamidah, N. (2019). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), Article 2, Sept.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian & Pengembangan Research Development (Cetakan 2)*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Handayani, R. (2019). Zuhud Di Dunia Modern: Studi Atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), Article 1.
- Haryati, T. A. (2011, November). *Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. [Https://E-Journal.lainpekalongan.Ac.Id/Index.Php/Penelitian/Article/View/84/67](https://E-Journal.lainpekalongan.Ac.Id/Index.Php/Penelitian/Article/View/84/67)
- Hasil Pencarian—Kbbi Daring. (T.T.). Diambil 15 Desember 2022, Dari [Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Sufisme](https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Sufisme)
- Hidayatullah, S. (2000). *Intelektualisme Dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Tiara Wacana.
- Imam Al-Ghazali. (2001). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Pustaka Amini.
- Khalid Hussain Mir (2023) "The Resurgence of Islamic Thought: The Reformist Approach of Maulana Wahiduddin Khan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 12–23. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.475.
- Makkarateng, M. Y. (2019). Metodologi Pemikiran Hukum Islam Fazlur Rahman. *Al-Bayyinah*, 3(1), Article 1.
- Maulida, H. (2018). *Agama Di Ruang Publik*. Jurnal Sosiologi Usk, Vol 12 No 1.
- Mawardi. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Dalam Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*. Elsaq Press.
- Mustafa, M. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 6(1), Article 1.
- Otoman. (2013). Pemikiran Neo-Sufisme. *Jurnal Raden Fatah*, 13(2).
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. [Https://Doi.Org/10.30659/Jspi.V2i2.5150](https://Doi.Org/10.30659/Jspi.V2i2.5150)
- Purwaningsih, D. (2019). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dalam Dunia Modern. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 1(4), Article 4.
- Rahman, F. (1984). *Islamic Methodology In History (Terjemah Anas Mahyuddin, Membuka Pintu Ijtihad)*. Pustaka.
- Rahman, F. (2010). *Islam (Terjemahan Cetakan Vi)*. Pustaka.
- Rif'i, A. B., & Mud'is, H. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Cv. Pustaka Setia.
- Rohimah, U. L. (2021). *Uzlah Perspektif Tafsir Modern (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)*. liq Jakarta.

- Rositawati, T. (2018). Pembaharuan Dalam Tasawuf: (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman). *Farabi (E-Journal)*, 15(2), Article 2.
- Sakdullah, M. (2020). Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme). *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 3(2), Article 2.
- Samsu. (T.T.). *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* | Download. Diambil 19 Juli 2022,
- Senduka, D. (2017). *Eskatologi Menurut Fazlur Rahman (Suatu Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)* [Diploma, Uin "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten].